

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 DAN
RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

NUR ITA QOMARIYAH

NIM: 1703016022

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ita Qomariyah
NIM : 1703016022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 November 2021
Pembuat Pernyataan



Nur Ita Qomariyah
NIM: 1703016022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam**

Penulis : Nur Ita Qomariyah

NIM : 1703016022

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 10 Februari 2022

Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II


Dr. Kasan Bisri, M.A.


Dwi Yunitasari, M.Si.

NIP. 198407232018011001

NIP. 198806192019032016

Penguji III

Penguji IV


Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.


Ratna Muthia, M.A.

NIP. 196912201995031001

NIPDN. 2016018701



Pembimbing


Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP: 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr,Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam**
Nama : Nur Ita Qomariyah
NIM : 1703016022
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 195606241987031002

ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam**

Penulis : Nur Ita Qomariyah

NIM : 1703016022

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan teori tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam berdasarkan pembahasan Surah Luqman ayat 12-19 dalam perspektif *Tafsir Al-Misbah*, (2) memperoleh pemahaman makna tentang relevansi Surah Luqman ayat 12-19 perspektif Tafsir Al-Misbah terhadap tujuan pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni dalam mengumpulkan data-data dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, serta karya ilmiah lainnya. Selanjutnya, data-data yang diperoleh itu, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ada tiga nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam perspektif *Tafsir al-Misbah* yang dapat dipetik bagi pendidikan agama Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan syariat, dan nilai pendidikan akhlak. (2) Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam perspektif *Tafsir al-Misbah* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, karena keduanya memiliki orientasi yang sama yaitu membentuk insan kamil (manusia yang sempurna) yang sesuai dengan syariat agama Islam.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Surah Luqman ayat 12-19, Relevansi Tujuan Pendidikan Islam.*

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang akan memberikan syafaat kepada segenap hambanya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Diantaranya, disebutkan di bawah ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:


1. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memfasilitasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang yang telah mengarahkan, mendidik, serta memeberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Ratna Muthia, S.Pd., M.A., selaku Wali Dosen yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda Arifin dan Ibunda Kasmi, selaku kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi, penyemangat, serta restunya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi sekarang ini.
7. Teman-Teman angkatan 2017 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, terutama yang banyak mensupport penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat penulis: Sani, Ainun, Shofi, Tika, Sari, yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini. Serta semua pihak yang telah memotivasi dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis berharap, semoga penulisan skripsi yang ada di hadapan pembaca ini bermanfaat adanya, Amin

Wonogiri, 13 Desember 2021

Penulis,



Nur Ita Qomariyah

NIM. 1703016022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian	9
BAB II: NILAI DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Pengertian Nilai.....	13
B. Macam-Macam Nilai	14
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	15
D. Dasar Pendidikan Agama Islam	18
E. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	20
F. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam	22
G. Kajian Pustaka.....	27
BAB II: GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH	
A. Deskripsi Surat Luqman	33
B. Biografi Quraish Shihab.....	35
C. Tafsir al-Misbah.....	41
D. Redaksi Ayat	43
E. Asbabun Nuzul	45

**BAB IV : NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
Q.S. LUQMAN AYAT 12-19 DAN RELEVANSINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

- A. Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S Al-
Luqman Ayat 12-19 (*Perspektif Tafsir Al-
Misbah*)..... 49
- B. Relevansi Nilai PAI Q.S. Luqman 12-19
Perspektif *Tafsir Al-Misbah* Terhadap Tujuan
Pendidikan Islam..... 95

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 97
- B. Saran..... 98

**KEPUSTAKAAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern sekarang ini, banyak kerusakan yang terjadi di masyarakat, yang disebabkan menurunnya kesadaran masyarakat untuk senantiasa berperilaku positif, khususnya kaum muda yang menjadi sasaran utama arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Maka dari itu, diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

Arus globalisasi telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan, perubahan yang banyak terjadi justru cenderung mengarah pada nilai-nilai pendidikan agama Islam, hampir semua bagian dari bangsa ini merasakan hal tersebut. Misalnya; kasus narkoba, kasus korupsi, kejahatan, tauran antar pelajar, kurangnya menghormati kedua orang tua, dan kasus kekerasan seksual.

Pendidikan merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.¹ usaha yang diamanahkan Undang-Undang Dasar 1945 juga turut bertanggung jawab terhadap kondisi ini, karena pendidikan sebagai upaya yang ditempuh oleh manusia dalam rangka

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 28.

memperoleh ilmu dan kemudian dijadikan dasar untuk bersikap dan berperilaku.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²

Manusia diciptakan oleh Allah agar dapat menggunakan akalnyanya dengan baik, karena orang berakallah yang dapat menerima pelajaran agar dapat mengetahui hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu, Allah telah menjelaskannya dalam al-Qur'an agar manusia tetap mengingatnya. Dalam hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

[Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung] ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

²Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2015), hlm. 105-106.

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³ (Q.S. Az-Zumar/39:9)

Menurut M.Quraish Shihab dalam ayat ini, Apakah orang yang menghabiskan waktunya di tengah malam untuk bersujud dan shalat dengan penuh khusyuk kepada Allah, takut akhirat dan mengharap rahmat dan kasih sayang-Nya, itu sama dengan orang yang berdoa kepada-Nya saat tertimpa musibah lalu melupakan-Nya saat mendapat kemenangan? Katakan kepada mereka, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah lalu mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui-Nya, karena menganggap remeh perintah untuk mengamati tanda- tanda kekuasaan-Nya? Hanya orang yang berakal sehat saja yang dapat mengambil pelajaran."⁴

Ayat ini menjelaskan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, hal ini perkara yang sangat jelas untuk akal, karena Allah memberi akal kepada manusia untuk berfikir, agar dapat membedakan antara hal-hal yang baik atau tidak dilakukan, sejalan dengan hal ini kita harus menggunakan akal dengan sebaik mungkin.

³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2005), hlm. 659-660.

⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 195-196.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir (81) ayat 27, Jalal menyatakan, tujuan itu adalah untuk semua manusia yang menghambakan diri kepada Allah.⁵

Selain itu, tujuan pendidikan Islam merupakan perwujudan nilai-nilai Islami yang terfokus pada pencapaian hasil agar menjadi pribadi Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat.⁶

Realita sekarang ini, dengan adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, generasi muda saat ini kurang memperhatikan perbuatan positif atau negatif yang harus mereka lakukan. Mereka merasa bahwa setiap yang dilakukannya itu sangatlah baik, sementara itu Islam tidak mengajarkan hal yang demikian, sehingga kondisi ini yang dapat merusak moral bangsa.

Adapun yang menyebabkan hal tersebut yakni, minimnya nilai-nilai pendidikan agama Islam, sehingga mereka tidak memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik. Maka dari itu perlunya menanamkan

⁵Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 107.

⁶Muhammad Rusmin B, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, (Vol. VI, No. 1, tahun 2017), hlm. 78.

nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap dirinya, agar mereka dapat berperilaku sesuai ajaran Islam serta dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat.

Al-Qur'an merupakan sebagai petunjuk umat Islam, yang berisi pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia. al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang mampu menjawab semua permasalahan yang terjadi di dunia, termasuk permasalahan pendidikan. juga dijelaskan didalamnya. Diantara nilai-nilai pendidikan tersebut terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19.

Surah Luqman merupakan surah yang namanya diabadikan di dalam al-Qur'an. Sosok Luqman salah satu tokoh penting dalam sejarah, dikarenakan memberikan pengajaran dan petunjuk kepada manusia, khususnya dalam hal pendidikan. Dalam hal pendidikan Luqman sangat santun terhadap anaknya, Ia mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Pendidikan diorientasikan pada refleksi nilai-nilai ilahiah, oleh karena itu manusia tidak terlepas dari nilai, pemeliharaan serta penyempurnaan nilai-nilai insaniyah yang bersudut pandang moral selalu berada pada dimensinya yang fitri sesuai dengan misi pengutusan Rasul SAW yang tidak lain adalah penyempurnaan nilai-nilai moral di dunia.

Nilai-nilai Pendidikan berdasarkan surah Luqman merupakan dasar pendidikan yang harus dijadikan pedoman oleh setiap muslim. Luqman al-Hakim juga menjelaskan mengenai Pendidikan yang baik

sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Luqman al-Hakim mengemukakan kaidah pengajaran Pendidikan yang tersusun rapi, yang menekankan kepada perintah dan larangan.

Dalam surah Luqman mengandung nasihat-nasihat yang baik untuk dijadikan pengajaran atau petunjuk mendidik anak. Secara global nasihat Luqman merangkum kesempurnaan dalam beragama. Ayat-ayat dalam surah Luqman menunjukkan bahwa Allah SWT. Juga menyeru supaya setiap orang tua meniru sikap Luqman terhadap anaknya.

Supaya dapat memahami lebih jelas isi dari Surah Luqman ayat 12-19, maka perlu adanya penafsiran. Karena dalam hal ini yang dimaksud tafsir yaitu upaya membuka makna kandungan dalam al-Qur'an, sehingga dapat memberikan penjelasan terhadap pembaca, khususnya menyangkut ayat-ayat yang artinya tidak dipahami ataupun samar.

M.Quraish Shihab merupakan salah satu ulama dan intelektual muslim di Indonesia yang sangat gemar menulis, ia juga dikenal sebagai penafsir terkemuka di Indonesia, karena dalam penafsirannya atau penyampaiannya mudah dipahami di kalangan masyarakat luas.⁷ Baik dalam segi bahasa atau penjelasannya, salah satu tafsir karangan beliau adalah *Tafsir Al-Mishbah*.

⁷Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 13.

Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir yang relevan digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya Nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19, dikarenakan tafsir al-Misbah merupakan tafsir modern. Sehingga tafsir ini cocok digunakan dikalangan masyarakat luas.

Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan agama Islam perlu ditanamkan kepada generasi muda di era modern, agar nantinya mereka dapat membedakan antara hal positif dan negatif. Al Qur'an sudah banyak menjelaskan di dalamnya tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam, salah satunya dalam surah Luqman. Dan di dalam tujuan pendidikan Islam juga telah di jelaskan mengenai ajaran-ajaran sesuai syariat Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi daya tarik sendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian sebagaimana menjadi pembahasan skripsi yang dilaporkan pada kesempatan ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian yang laporannya disajikan dalam skripsi ini, hanya akan diarahkan untuk menjawab dua permasalahan, sebagaimana dirumuskan di bawah ini.

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan agama Islam berdasarkan Surah Luqman ayat 12-19 dalam perspektif *Tafsir Al-Misbah*?
2. Bagaimanakah relevansi Surah Luqman ayat 12-19 perspektif *Tafsir Al-Misbah* terhadap tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan teori tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam berdasarkan pembahasan Surah Luqman ayat 12-19 dalam perspektif *Tafsir Al-Misbah*.
- b. Untuk memperoleh pemahaman makna tentang relevansi Surah Luqman ayat 12-19 dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia.
- 2) Menambah khasanah ilmu dalam dunia penulisan Indonesia, demi dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya.
- 3) Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

1) Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga khususnya orang tua untuk memberikan pendidikan agama Islam pada anak sejak dini, sehingga tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam dirinya.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mempermudah dan menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan untuk guru pendidikan agama Islam, guna mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan manusia-manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

D. Metode Penelitian

1. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini dalam pengambilan sumber datanya menggunakan dua jenis data seperti digambarkan di bawah ini.

- a. Sumber Data primer; sumber data yang diambil langsung dari lapangan atau dari sumber asli yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti oleh penelitian ini adalah buku-buku pendidikan dan dan tafsir al-Mishbah.
 - b. Sumber data sekunder: sumber data yang mendukung dari data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini berasal dari Kitab, dokumen-dokumen, berupa tulisan dan catatan, jurnal, maupun karya-karya ilmiah.
2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data
- a. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang termasuk dalam penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik pengumpulan datanya, adalah menggunakan telaah kepustakaan yang bersifat dokumenter dengan sejalan dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁸

- b. Analisis Data

Setelah data-data yang dikumpulkan itu diperoleh dan dikumpulkan, maka data-data dimaksud kemudian dianalisis lebih jauh guna mendapatkan pemaknaan yang diharapkan.

⁸Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen, yang lebih tepatnya analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa.⁹

⁹Gusti Yasser Arafat, “Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin”, *Jurnal Alhadrah*, (Vol. 17, No. 33, tahun 2018), hlm, 34.

BAB II

NILAI DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Nilai

Nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai secara etimologi merupakan pandangan (*Value*), sedangkan nilai secara terminologi ialah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Chabib Thaha menjelaskan bahwa nilai adalah sebuah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti.²

Darmodiharjo mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.³

¹Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1004.

²M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 70.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga yang dapat diukur berkaitan dengan tingkah laku serta suatu esensi yang dianggap penting oleh manusia mengenai baik dan buruk untuk digunakan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Macam-Macam Nilai

Ada beberapa macam nilai di dalam al-Qur'an yang bisa dikembangkan untuk etika profetik pengembangan ialah nilai-nilai yang dikembangkan atas dasar-dasar nilai ilahiyah serta pelaksanaan ilmu pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Nilai ibadah, yakni untuk pemangku ilmu pembelajaran agama Islam, pengembangan serta pelaksanaannya merupakan ibadah.
- b. Nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan berbagai nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk menopang masa depan yang lebih baik.
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan agama Islam hendaknya ditujukan terhadap kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.

- e. Nilai amanah, pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan yang sebagaimana dikehendakinya, dikarenakan nilai pendidikan Islam itu amanah Allah bagi pemeluknya.
- f. Nilai dakwah, yakni pengembangan dan pelaksanaan nilai pendidikan Islam merupakan wujud dari dakwah untuk menyampaikan kebenaran Islam.
- g. Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam hendaknya selalu memberikan harapan baik kepada umat manusia mengenai masa depan mereka, diantaranya menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.⁴

C. Pendidikan Agama Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah hal, perbuatan, atau cara mendidik.⁵ Pendidikan dalam konteks ini merupakan suatu upaya untuk menstransfer nilai-nilai budaya dalam menyempurnakan tingkah laku, pendewasaan dan pemahaman. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu aspek pokok yang dapat membentuk generasi muda menjadi lebih baik.⁶

⁴Zainal Arifin, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19: Perspektif Tafsir al-Misbah”, *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim: 2017), hlm. 14-16.

⁵Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 370.

⁶Azwar Rahmat dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), hlm. 1.

Selain itu, Pendidikan dimaknai sebagai usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut sesuai mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.⁷

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan merupakan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pengajar terhadap peserta didik untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik.⁸

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dikemukakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-2.

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Jadi, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada individu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani dalam semua aspeknya yang mencakup pendidikan untuk diri sendiri, oleh lingkungan, ataupun orang lain.

Islam secara harfiah *اسلم ييسلم اسلاما* artinya selamat, sentosa. karena pada dasarnya Islam merupakan agama yang membawa keselamatan.¹⁰ Secara terminologi Islam adalah agama wahyu yang ajarannya berisikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun.¹¹

Sedangkan menurut Muhammad Tholchah Hasan, pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan dan

⁹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Filinggar, 1973), hlm. 117.

¹¹Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur’an”, *jurnal Al-Ulum*, (Vol. 11, No. 2, Tahun 2011), hlm. 287.

mencerahkan jiwa pendidikan yang benar merupakan jalan mendekat kepada Allah SWT.¹²

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, serta sarana untuk membina atau mengarahkan manusia dimuka bumi agar senantiasa memahami ajaran agama Islam untuk mendekat kepada Allah Swt.

D. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar sebagaimana dimaklumi adalah suatu landasan tempat berpijak atau tegak sesuatu agar suatu itu tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan merupakan pondasi yang menjadi bangunan itu. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, maka perlu pedoman yang mendasarinya. Ulama' menyepakati bahwa dasar sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat

¹²Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 15.

dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.

Al-Qur'an dengan begitu merupakan petunjuk lengkap, yang dijadikan pedoman bagi manusia muslim, di dalamnya memuat beberapa aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an sebagai petunjuk, yang di dalamnya dijelaskan firman Allah yaitu Q.S. An-Nahl/16:64, sebagai yang berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلَّذِينَ هُمْ الَّذِينَ احْتَلَفُوا فِيهِ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٦٤)

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.(Q.S. An-Nahl/16: 64)¹³

Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi serta senantiasa relevan pada tiap waktu. Perubahan dapat terjadi hanya menyangkut permasalahan interpretasi memahami nilai-nilai instrumental ataupun menyangkut permasalahan metode operasional.

Maka pembelajaran Islam yang lengkap seluruhnya mengacu pada nilai-nilai dasar al-Qur'an tanpa ada yang menyimpang darinya. Yang demikian ini dibutuhkan sebab

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 173.

terdapat dua sisi penting yang dibutuhkan dalam suatu pembelajaran, ialah mencakup sejarah pembelajaran Islam serta nilai- nilai normatif pendidikan Islam.

2. Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah *as- Sunnah*. Menurut bahasa *as-Sunnah* merupakan tradisi yang biasa dicoba ataupun jalur yang dilalui (*al-thoriqoh al- maslukah*) baik yang terpuji ataupun yang tercela. Al-Sunnah merupakan suatu yang dinuklikan kepada Nabi Muhammad SAW berbentuk perkataan, perbuatan, taqir, ataupun ketetapanannya.

Selain itu, Amalan yang dikerjakan Rasul dalam proses perubahan perilaku sehari- hari menjadi sumber pendidikan Islam, sebab Allah sudah menjadikannya tauladan untuk umatnya. As-Sunnah berisi petunjuk (pedoman) sebagai kemaslahatan hidup manusia dalam seluruh aspeknya, bertujuan untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya ataupun muslim yang bertaqwa, sehingga Rasul menjadi guru serta pendidik utama.¹⁴

E. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam terdapat berbagai macam nilai Islam yang menunjang dalam pelaksanaan pendidikan bahkan

¹⁴Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 18-20.

menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Dari berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni berupa nilai keimanan, nilai akhlaq, dan nilai ibadah.

1. Nilai pendidikan akidah (keimanan)

Iman adalah kepercayaan yang tertanam didalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi penyesuaian kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang berhak mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Dikarenakan iman merupakan suatu pokok atau prinsip yang mendasari keIslaman seseorang. Pembentukan iman hendaknya diberikan kepada anak dari sejak kecil.

Selain itu, nilai pendidikan keimanan pada anak harus diperhatikan oleh orang tua sebagai pendidik utama, karena keimanan merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, maka dari itu manusia memiliki sifat dan kecenderungan untuk mempercayai adanya Tuhan.

2. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk perbuatan yang di landasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa diciptakan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

3. Nilai Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak, baik pula menurut agama. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabi'at.¹⁵

Sedangkan nilai akhlak itu sendiri terdiri dari persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), keadilan (*al-adalah*), baik sangka (*husuzh-zhan*), rendah hati (*tawadhu'*), tepat janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyiraf*), dapat dipercaya (*'iffah atau ta'affuf*), hemat (*qawamiyah*), tidak boros (*israf*), dermawan (*al-munafiqun*).¹⁶

F. Tujuan Pendidikan Islam

Kata tujuan menurut *KBBI* memiliki arti [1] arah: haluan (jurusan); [2] yang dituju; maksud; tuntunan (yang dituntut).¹⁷

¹⁵Nurul Indana, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *jurnal* Vol.2, No.2 Maret (Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo), hlm. 112.

¹⁶Zainul Holil, "Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul-Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2017).

¹⁷Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1553.

Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.

Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan hadis.¹⁸ Jadi yang dimaksud tujuan pendidikan Islam ialah terciptanya insan-insan kamil setelah adanya proses pendidikan Islam agar dapat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Omar Moh. al-Toumy al-Syaibali membagi tujuan kepada tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, dan tujuan khas. Tujuan tertinggi atau terakhir adalah tujuan yang tidak dibatasi oleh tujuan lain. Ia bersifat umum dan tidak terperinci. Menurutnya, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah persiapan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Sedangkan Moh. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan pandangannya, ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu: untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan

¹⁸Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 18.

arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, menyiapkan pelajar dari segi profesional.

Menurut Abdurahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Allah berfirman dalam surah al-Dzariyat/51: 56.¹⁹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat/5: 56).²⁰

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya

¹⁹Mahyuddin Barni, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal al-Banjari*, (Vol. 7, No. I, tahun 2008), hlm. 11-12.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 417.

menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai mana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam". (Q.S. Al-An'am/6:162)²¹

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.²²

Selain hal di atas, ditemukan juga tujuan umum pendidikan Islam menurut pandangan para pakar pendidikan Islam. Al-Abrasy misalnya mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam

²¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 119.

²²Muhammad Rusmin B, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam" *jurnal*, (Vol. VI, No. 1, tahun 2017), hlm. 78-79.

adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.

- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan. (al-Abrasy, 1969).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalnyanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi.

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya.

- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.²³

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah visualisasi nilai-nilai Islam yang akan diwujudkan dalam pribadi peserta didik melalui proses kependidikan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan pribadinya menjadi insan kamil yang selalu taat kepada Allah SWT.

G. Kajian Pustaka

Ada sejumlah penelitian yang sejalan dengan yang peneliti lakukan, sebagaimana dapat disimak di bawah ini.

²³Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 6, tahun 2015), hlm. 6-7.

Pertama, penelitian Nurhayati tentang telaah “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S.Luqman 12-19*”. Penelitian ini membahas aspek-aspek pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19.²⁴ Namun pembahasannya ia lebih berfokus dengan figur Luqman sebagai tokoh pendidik. Sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan direlevansikan terhadap tujuan pendidikan Islam.

Kedua, skripsi Dwi Artiningtyas yakni studi tentang “*Implementasi Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 Pada Pendidikan Akidah Akhlaq Anak dalam Keluarga Di Dusun Wonorejo I, Gading Sari, Saden, Bantul*”.²⁵ Penelitian ini menjelaskan bahwa Implementasi al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19 pada pendidikan aqidah-akhlaq anak dalam keluarga di dusun Wonorejo I Gading Sari, Saden, Bantul, yaitu pendidikan aqidah meliputi pendidikan bersyukur, dan pendidikan tauhid, serta pendidikan akhlaq yang meliputi pendidikan akhlaq terhadap Allah, pendidikan akhlaq terhadap orang tua, dan pendidikan akhlaq terhadap sesama manusia. Penelitian ini lebih berfokus

²⁴Nurhayati, “Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19”, *Jurnal Aqidah-Ta*, (Vol.III No.1, tahun 2017).

²⁵Dwi Artiningtyas, “Implementasi Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 Pada Pendidikan Akidah Akhlaq Anak dalam Keluarga Di Dusun Wonorejo I, Gading Sari, Saden, Bantul”. *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

terhadap implementasi Surah Luqman ayat 12-19 terhadap pendidikan aqidah-akhlaq anak dalam keluarga di dusun Wonorejo I. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini berfokus terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan direlevansikan terhadap tujuan pendidikan Islam.

Ketiga, Jurnal Rohani dan Hayati Nufus, yaitu studi tentang “*Pendidikan Anak Menurut Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir*”.²⁶ Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai aspek-aspek pendidikan dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut perspektif *Tafsir Ibnu Katsir*. Penelitian ini berfokus terhadap pendidikan anak yang meliputi pendidikan tauhid, pendidikan syariat, dan pendidikan akhlaq. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19 perspektif *Tafsir Al-Mishbah* yang direlevansikan terhadap tujuan pendidikan Islam.

Keempat, Tesis Budi Prasetya yakni studi kasus tentang “*Konsep Pendidikan Akhlaq pada Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Jalalain dan Al-Maraghi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Santri*”. Penelitian

²⁶Rohani dan Hayati Nufus, “Pendidikan Anak Menurut Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”, *Jurnal al-iltizam*, (Vol. 2, No. I, tahun 2017).

ini menjelaskan adanya relevansi konsep pendidikan akhlaq pada Q.S. Luqman 12-19 menurut *Tafsir Jalalain* pada Ponpes al-Hidayah dan menurut *Tafsir al-Maraghi* pada Ponpes Jamsaren.²⁷ Fokusnya terhadap relevansi konsep pendidikan akhlaq, dan bertempat di Pondok Pesantren, serta menurut perspektif *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir al-Maraghi*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini berfokus terhadap relevansinya tujuan pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 perspektif *Tafsir al-Mishbah*.

Kelima, Skripsi Susini yakni studi kasus tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu kasir, dan Tafsir Fi Zhilail Qur’an)*”.²⁸ Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19 dari berbagai perspektif, diantaranya perspektif *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Ibnu Kasir*, dan *Tafsir al-Maraghi*. Penelitian ini lebih berfokus terhadap nilai-nilai pendidikan karakter, dari beberapa kajian yakni, *Tafsir Al Misbah*, *Tafsir Ibnu kasir*, dan *Tafsir Fi*

²⁷Budi Prasetya, “Konsep Pendidikan Akhlaq pada Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Jalalain dan Al-Maraghi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Santri” *Tesis* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018).

²⁸Susini, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu kasir, dan Tafsir Fi Zhilail Qur’an)*”, *Skripsi* (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2014).

Zhilail Qur'an. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 perspekif *Tafsir al-Misbah* dan direlevansikan terhadap tujuan pendidikan Islam.

Keenam, Skripsi Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, yakni studi kasus tentang “*Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian terakhir ini menjelaskan tentang implikasi pedagogis tentang materi dasar pendidikan agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19. Penelitian ini berfokus terhadap implikasi pedagogis. Bedanya dengan yang dilakukan penulis, bahwa yang dilakukan penulis adalah berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 perspekif *Tafsir Al-Misbah* dan direlevansikan terhadap tujuan pendidikan Islam.²⁹

Dengan menyimak sejumlah penelitian di atas, maka penelitian bagi penulisan skripsi yang penulis lakukan ini berbeda dengan yang telah dilakukan oleh sejumlah penelitian sebelumnya, sehingga tidak terdapat duplikasi dari pembahasan yang dilakukan penelitian ini.

²⁹Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, “Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal IAIN Kudus*, (Vol. 14, No. 2, tahun 2012).

BAB III

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH

A. Gambaran Surah Luqman

Luqman yang dimaksud dalam penulisan ini adalah Luqman al-Hakim atau Luqman ahli hikmah, adalah profil yang disebut dalam al-Qur'an dalam surah Luqman: 12-19 yang terkenal karena nasihat-nasihat kepada anaknya untuk berbakti kepada orang tua dan tidak menyekutukan Allah.

Ibnu Ishaq berpendapat, bahwa Luqman al-Hakim itu adalah Luqman bin Nahur Bin Tariha, sedangkan Tariha itu adalah Adzar ayah Ibrahim as. Sementara itu, as-Suhaili berpendapat bahwa Luqman Al-Hakim itu adalah putra Unqa' bin Sarun dari penduduk Ailah Palestina. Menurut Wahab, Luqman Al-Hakim itu adalah putra saudara perempuan Nabi Ayub a.s.

Disebutkan dalam referensi lain, bahwa Luqman al-Hakim hidup selama seribu tahun; beliau hidup pada masa Nabi Daud a.s. serta banyak menerima ilmu darinya. Juhur ulama berpendapat, bahwa Luqman al-Hakim adalah hamba sahaya dari negeri Habsyi. Ibnu Abi al-Qasim meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair mengatakan, Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah: “apa yang engkau ketahui tentang Luqman al-Hakim?” Dia menjawab Luqman al-Hakim adalah berbadan pendek dan berhidung pesek dari Negro. Abu al-Musayab mengatakan, bahwa Allah telah

menganugerahkan hikmah kepada Luqman al-Hakim, dan Allah tidak menganugerahkan kenabian kepadanya.¹

Selain hal di atas, banyak pendapat mengenai siapakah Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan, bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Eutopia. Pendapat lain mengatakan, bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan, bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata, dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga penggembala.

Dinyatakan dalam al-Qur'an, hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa ia bukan orang Arab, tetapi dia merupakan seorang yang sangat bijak.²

Luqman al-Hakim merupakan seseorang yang sering merenung. Allah menganugerahkan hikmah kepadanya karena ia mencintai dan dicintai Allah. Anugerah yang diberikan kepadanya itu disebabkan ia orang yang sabar, dan kuat menghadapi ujian yang menimpanya.

¹Puji Asmaul Chusna, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Selayang Pandang Lukman Al-Hakim", *Jurnal Al-Makrifat*, (Vol. 3, No. 1 Tahun 2018), hlm. 146–168.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125-126.

Disamping itu, Luqman al-Hakim dikenal juga sebagai seorang yang gemar menghadiri pertemuan-pertemuan ahli hikmah dan mengambil pelajaran darinya. Oleh karena itu, Allah Swt menganugerahkan hikmah kepadanya.³

B. Kisah Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu deretan tokoh cendekiawan dan pemikir Islam Indonesia yang terkenal. Dia lahir pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang berjarak kurang lebih 190 km dari Kota Ujung Pandang (Makassar).

Nama Shihab merupakan nama yang digunakan dalam keluarga besarnya, sebagaimana digunakan dalam wilayah timur. Dia adalah seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang taat ajaran agama.

Sejak kecil, tepatnya pada umur 9 tahun, ayahnya selalu mengajak Quraish Shihab untuk ikut mengajar. Ayahnya, yang bernama Abdurrahman Shihab, merupakan seseorang yang membentuk kepribadian Quraish Shihab.

Ayahnya juga yang memberikan motivasi besar terhadap Quraish Shihab untuk terus belajar. Motivasi itulah yang

³Puji Asmaul Chusna, “Konsep Dasar Pendidikan Anak Selayang Pandang Lukman Al-Hakim”, hlm. 150-151.

menjadi pegangan utama sampai dia dewasa. Ayahnya menyelesaikan pendidikan di Jam'iyat al-Khair di Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir serta pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁴

M. Quraish Shihab mengawali pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah.

Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar.

Setelah itu, dia meneruskan Pendidikan di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 dia meraih gelar MA untuk Tafsir al-Qur'an dengan judul "Al-I'jaz al-Tasyri'I li al-Qur'an al-Karim.' Pada tahun 1980, dia meneruskan kembali pendidikan di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir

⁴Lufaefi, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Vol. 21, No. 1 Tahun 2019), hlm. 29.

Hadits di Universitas al- Azhar, serta menulis disertasi dengan judul “Nazm Al-Durar Li Al-Baqa”iy Tahqiq wa Dirasah.”

Pada tahun 1982, dia lulus dengan predikat yudisium summa cumlaude dan berhasil meraih gelar Doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur’an. Dengan kejayaannya tersebut dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁵

Seusai meraih Doktor dari Al-Azhar, pada tahun 1984 Muhammad Quraish Shihab ditugaskan menjadi Rektor IAIN yang sekarang berubah namanya menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 1992-1998 M, pada Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana.

M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk memegang berbagai jabatan di luar kampus. Diantaranya dipercayai untuk menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama sejak tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989.

Selain itu, dia juga terlibat dalam beberapa bidang organisasi professional, diantaranya menjadi pengurus

⁵Aida Muthmaini, “Kecerdasan Spritual Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19: Kajian Tafsir al-Misbah”, *Skripsi* (IAIN Palangka Raya, 2019), hlm. 54-55.

Perhimpunan Ilmu, di antaranya: Ilmu Syari'ah, pengurus konsorsium Ilmu, Ilmu Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Depertemen Pendidikan Nasional, Asisten Ketua Umum, serta Ikatan Cendikiawan Muslim Inonesia (ICMI).

Muhammad Quraish Shihab juga aktif memberikan ceramah di Metro TV dalam acara *Tafsir al-Misbah*, kulture dan hikmah fajar RCTI dan TV swasta lainnya. Pada pemilu 1998, dia disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk Partai Golkar.

Setelah kemenangan Golkar dalam struktur pemerintahan Kabinet pembangunan VII tertera nama Muhammad Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI, sehingga ia merangkap jabatannya menjadi Rektor UIN Jakarta dan Menteri Agama RI.

Akan tetapi, dia menjabat sebagai Menteri Agama RI hanya dua bulan. Karena Soeharto lengser pada tanggal 21 Mei 1998, maka jabatan sebagai menteri agama RI dilepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia.

Kemudian selang beberapa waktu setelah lengsernya Soeharto, bergantilah masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie. Pada masa ini Quraish Shihab mendapatkan kepercayaan Kembali sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia pada tahun 1999. Pada saat menjadi

duta besar inilah Quraish Shihab menulis karya monumentalnya *Tafsir al-Misbah*, lengkap 30 juz sebanyak 15 volume.⁶

Dalam menjalani hidup berumah tangga, dia didampingi oleh seorang istri bernama Fatmawati. Dengan Fatmawati, Quraish Shihab dikaruniai lima orang anak, yang bernama Najela, Najwa, Nasyawa, Nahla, dan Ahmad. Mereka salah satu faktor utama dalam kesuksesan Quraish Shihab. Secara adat meskipun dia dilahirkan di luar Pulau Jawa, tetapi tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin.⁷

Muhammad Quraish Shihab mengabadikan dan mendedikasikan ilmunya pada dua lembaga untuk membumikan al-Qur'an di Indonesia, yaitu Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) dan Pesantren Bayt al-Qur'an di bawah Yayasan Lentera Hati. Oleh karena itu, pengabdian Quraish Shihab terus dirasakan oleh masyarakat Indonesia maupun Asia Tenggara.⁸

Dilihat dari latar belakang keluarga dan pendidikannya, maka sangat wajar jika Muhammad Quraish Shihab menjadi

⁶Johar Arifin, UIN Sutan Syarif Kasim, "Maqashid Al- Qur'an Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M . Quraish Shihab", *Hermeneutik*, hlm. 163-164.

⁷Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, (Vol. XVIII, No. 1, tahun 2012), hlm. 22.

⁸Johar Arifin, UIN Sutan Syarif Kasim, "Maqashid Al- Qur'an Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M . Quraish Shihab", hlm. 163.

seorang intelektual muslim, karena kepribadian, keagamaan, dan kecintaan terhadap ilmu-ilmu agama dan studi al-Qur'an sejak kecil serta dukungan dari latar belakang pendidikannya sehingga mengantarkannya menjadi mufassir yang terkenal di Indonesia, bahkan hingga di Asia Tenggara.

2. Karya-Karya Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan ulama dan intelektual muslim Indonesia yang produktif menulis. Banyak karyanya yang telah dipublikasikan dan telah tersebar di seluruh Indonesia bahkan di berbagai Negara Asia Tenggara.

Karya-karya tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, (Mizan, 1992).
- b. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Lentera Hati, 2005).
- c. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan, 1996).
- d. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* yang terdiri dari 15 volume (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- e. *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadis* (Mizan, 1999).
- f. *Kematian, surga, dan Ayat-Ayat Tahlil Hati* (Jakarta, 2000).

- g. *Jilbab Pakaian Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati, 2004).
- h. *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Lentera Hati, 2004)
- i. *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005).
- j. Artikel-artikel di surat kabar Pelita dalam rubrik “Pelita Hati” setiap Rabu, mengasuh rubrik “Tafsir al-Amanah”, redaktur majalah Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama.⁹

C. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah salah satu karya tulis M. Quraish Shihab dalam bidang ilmu tafsir yang termasuk dalam **tafsir kontemporer**. Karya yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Tafsir ini ditulis dengan konteks keIndonesiaan sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. *Tafsir al-Misbah* ini terdiri dari 15 Volume besar.

Dalam hal ini, *Tafsir al-Misbah* pada konteks memperkenalkan ayat al-Qur’an berusaha menunjukkan suatu bahasan setiap surat dengan tujuan surat atau tema pokok surat. Muhammad Quraish Shihab dalam salah satu karyanya yaitu *Tafsir*

⁹Amirudin, “Pengaruh Pemikiran H.M.Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia”, *jurnal sigma-Mu*, (Vol. 9, No. 1, 2017).

al-Misbah menggunakan metode **tahlili** (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.¹⁰

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan.

Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada. Akan tetapi, dalam *Tafsir al-Misbah* ini, dia juga menggunakan metode **Maudlu'i** yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, dalam menggunakan Tafsir al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah. *Pertama*, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama; *kedua*, mengkaji Asbab al-Nuzul

¹⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm 378.

dan kosakata secara tuntas dan terperinci; *ketiga*, mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadis maupun ijtihad.¹¹

D. Redaksi Ayat dan Terjemah Surah Luqman 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنُكِّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji"(12), Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai

¹¹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 151.

anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13), Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (14), Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15), (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti (16), Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17), Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18), Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19). (Q.S. Luqman/31: 12-19)¹²

¹²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 411-412.

E. Asbabun Nuzul Q.S. Luqman ayat 12-19

Secara Terminologi, asbabun nuzul ialah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur'an berkenaan dengan waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi.

Sedangkan menurut Az-Zarkoni, asbabun nuzul ialah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan sebab ayat tersebut diturunkan ataupun menjelaskan sebuah hukum pada hari dimana ayat tersebut diturunkan.

Adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surah Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan *tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut*. Hanya saja dalam ayat 13 dalam *Tafsir Al-Misbah* diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya.

Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan hikmah Luqman." Kemudian Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya."

Rasulullah lalu membacakan al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam. Kemudian menurut Sayid Qutb bahwa ayat 13 yang menjelaskan tentang tauhid, inilah hakikat yang ditawarkan oleh nabi Muhammad SAW kepada kaumnya. Namun, mereka menentang dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya.

Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad SAW untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Kemudian ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang dahsyat.

Seorang ibu yang dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf.

Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw., "Apakah aku telah menunaikan haknya?" Rasulullah menjawab, "Tidak, walaupun satu tarikan nafas."

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas. Dia berkata, "Tatakala aku masuk

Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu.

Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya.

Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan.”¹³

Jadi, asbabun nuzul atau penyebab turunnya surah Luqman ayat 13 yaitu sehubungan dengan para sahabat menjadi keberatan dan para sahabat pun menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Kemudian, Rasulullah menjelaskan bahwa maksud dari pertanyaan sahabat tentang siapa yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim adalah mengenai nasihat yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya, yang tertulis di dalam Surah Luqman ayat 13 ini.

¹³Nur Kholis, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan”, *Jurnal As-Salam*, (Vol. IV, No. 1, Tahun 2015), hlm. 130-132.

Selanjutnya, untuk asbabun nuzul Surah Luqman ayat 15 yaitu sehubungan dengan peristiwa yang dialami oleh seorang yang sangat taat dan menghormati ibunya yaitu Sa'ad bin Malik yang baru saja memeluk agama baru yaitu agama Islam.

Tetapi ternyata sang ibu tidak menyetujui perihal agama baru yang dipeluk oleh Sa'ad bin Malik. Sa'ad bin Malik pun sempat kebingungan dengan pilihan apa yang akan dia ambil, antara memilih untuk tetap memeluk agama Islam atau mengikuti perintah ibunya untuk kembali pada agama asalnya.

Dan pada akhirnya dengan yakin Sa'ad bin Malik tetap memilih untuk teguh memeluk agama Islam, sekalipun ibunya melarang dan nyawa ibunya menjadi taruhannya. Semua itu dilakukan Sa'ad bin Malik karena ketaatannya kepada Allah Swt. Atas peristiwa ini, maka Allah menurunkan Surah Luqman ayat 15.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Misbah

Berikut ini analisis penulis tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab yang di dalamnya meliputi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan syari'ah, dan nilai pendidikan akhlak.

1. Surah Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji." (Q.S. Luqman/:12)¹

Tafsir terjemah surah Luqman ayat 12 dijelaskan dalam *Tafsir al-Misbah* sebagai berikut:

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 412.

Kata *dan* pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu “*Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.*” Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harits itu dan kisah Luqman disini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya Tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn ‘Asyur.

Menurut al-Biqa’i seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasarkan hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.

Para ulama mengajukan beberapa keterangan terkait makna hikmah. Diantaranya bahwa hikmah berarti “Mengetahui yang utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.”

Al-Biqa’i mengatakan bahwa seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*.

Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan lebih percaya diri dalam berbicara atau melakukan sesuatu.

Kata *syukur* berasal dari kata *syakara* yang maknanya antara lain *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memujinya dengan mengucapkan “*alhamdulillah*” lalu melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan nikmat itu.

Syukur didefinisikan oleh sementara ulama’ dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Tentu saja dalam hal ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu.

Sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Hanya dengan ini, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga pada gilirannya mengantarkan kepada pujian yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Kemudian dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan *أَنَّ اشْكُرَ لِلَّهِ* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Dan begitu juga pendapat banyak ulama diantaranya al-Biqā'i yang menulis bahwa “Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur*.” Sedangkan Sayyid Qhuthub menulis bahwa: “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.”

Sikap syukur merupakan bentuk dari hikmah, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang dapat mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya serta mengetahui fungsi anugerah-Nya.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhari'*/kata kerja *masa kini dan datang* untuk menunjuk kesyukuran (يشكر) *yasykur*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Al-Biqā'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhari'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun,

Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya.

Di sisi lain, kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur (كُفِرَ) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.

Thabathaba'i memperoleh kesan lain. Menurutnya, penggunaan kata kerja *mudhari'* pada kata syukur mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Dan dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dahulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

Kata (غَيَّة) *ghaniyyun/Mahakaya* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun*, dan (ي) *ya'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan*, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini, lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa

cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *suara*. Dari sini, lahir kata *mughanniyy* dalam arti *penarik suara atau penyanyi*.

Menurut Imam Al-Ghazali, Allah yang bersifat *Ghaniyy* adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Zat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Mahasuci dalam segala macam hubungan ketergantungan.”

Allah Maha Kaya berarti Allah tidak membutuhkan kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: “Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya (QS. Ali Imran [3]: 97 dan QS. Al-Ankabut [29]: 6). Berbeda dengan manusia, betapapun kayanya dia tetap bersifat membutuhkan, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang memberi kekayaan adalah Allah SWT.

Kata (حميد) *hamid/Maha Terpuji* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha'*, (م) *mim*, dan (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim *tercela*. Kata *hamd/pujian* digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh saja.

Jika demikian, saat anda berkata Allah *Hamid/Maha Terpuji*, ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya. Sedangkan,

bila anda mensyukuri-Nya, itu karena anda merasakan adanya anugerah yang anda peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/baik. *Kedua*, dilakukan secara sadar. *Ketiga*, tidak atas dasar terpaksa/dipaksa.

Allah *Hamid* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian, segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga sehingga wajar Dia menyandang sifat *Hamid*, dan wajar juga kita mengucapkan *alhamdulillah/Segala puji hanya bagi Allah*.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Hal itu terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Disamping itu, pujian yang disampaikan oleh siapa pun tidak dibutuhkan-Nya karena Dia Maha Kaya dan tidak membutuhkan suatu apapun.²

²M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 121-124.

2. Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman/31:13)³

Sebelum ayat ini telah dijelaskan mengenai hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman mengenai kesyukuran kepada Allah, dan dari ayat di atas dilukiskan mengenai pengamalan hikmah oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa kata (يعظه) *ya'izhuhu* berasal dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Selain itu, ada yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.

Penyebutan kata ini diletakkan sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni dengan tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan kesayangan beliau kepada sang anak. Kata ini juga

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 412.

mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya 'izhuhu*.

Kemudian dalam *Tafsir al-Misbah* juga dijelaskan mengenai kata (وعظ) *wa 'zh*, sebagai berikut. Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) *wa 'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus-menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid.

Di samping itu pendapat yang lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, berprasangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada berprasangka buruk.

Kata (بني) *bunnayya* adalah kata yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Jadi, dapat dikatakan bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa perbuatan mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak maupun peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah.

Larangan ini juga mengandung pengajaran tentang wujud dana keesaan Tuhan. Untuk itu, redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan menyekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Terdapat kata “*At-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).⁴

3. Surah Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Luqman/31:14)⁵

Pada surah ini dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan untuk menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam ayat 14, sebagai berikut.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an volume 11*, hlm, 125-127.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

Al-Qur'an sering kali menghubungkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua seperti dalam QS. Al-An'am/6: 151 dan Al-Isra'/17: 23. Tetapi, meskipun nasihat ini bukan nasihat Luqman, bukan berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa.

Al-Biqa'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Menurutnya ayat ini, bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Akan tetapi redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Sedangkan menurut pendapat dari Thahir Ibn 'Asyur bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orangtuanya.

Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memerhatikan hak Allah, jangan sampai

dipersekutukan. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak.

Selanjutnya di dalam *Tafsir al-Misbah* ayat 14 ini dijelaskan “*Dan Kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya: Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya dari setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia lain tidur nyenyak.*”

Ayat ini tidak menyebutkan jasa bapak secara tersurat, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu.

Meskipun bapak juga bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Sebesar apapun peranan ayah tetap tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak

diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan Al-Qur'an: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*"

Dalam al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya.

Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan, mereka "memberi kepada anak" namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa "menerima dari anaknya". Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan atau kerapuhan*. Maksudnya di sini ialah kurangnya kemampuan memikul beban di antaranya kehamilan, penyusuan, serta pemeliharaan anak. Kata inilah yang digunakan pada ayat ini untuk mengisyaratkan betapa lemahnya seorang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

Firman (وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ) *wa fīshaluhu fī ‘amain/dan penyapiannya di dalam dua tahun*, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi untuk menumbuhkan kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

Kata *fī/di dalam* mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian karena bila Anda berkata pena di dalam saku, itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. Al-Ahqaf/46:15 yang menyatakan: “...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”, diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun, yakni enam bulan.

Berbakti kepada kedua orang tua termasuk perbuatan ibadah. Keharusan berbakti kepada kedua orang tua disertai penjelasan susah payahnya orang tua, terutama ibu di dalam mengurus anak. Ayat ini menunjukkan bahwa betapa

penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah.⁶

4. Surah Luqman Ayat 15

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk, kapan dan di mana pun, bahkan perintah orang tua sekalipun jika mengarah kepada kemusyrikan maka perintah itu harus ditinggalkan.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ (١٥)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Q.S.Luqman/31: 15)⁷

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an volume 11*, hlm, 128-130.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

Kata (جاهدك) *jahadaka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni *kemampuan*. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.

Maksud dari (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) *ma laisa laka bihi* 'ilm/yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu' adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah Swt.

Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui wujudnya saja telah dilarang, apalagi jika sesuatu telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun, walaupun kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya menyekutukan Allah.

Kata (معروفا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma'. Putri Sayyidina Abu Bakr r.a., pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya

kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasul Saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan orang tuanya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya. Karena meminum minuman keras untuk orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian pendapat dari Ibn 'Asyur.

Rujuklah ke QS. Ar-Rum [30]: 31 untuk memahami kata (أُنَابَ) *anaba*. Ibn 'Asyur memahami firman-Nya: (وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ (أُنَابَ إِلَيَّ) *wa ittabi' sabila man anaba ilayya*, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua.

Thabathaba'i berpendapat bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan dunia, bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan

yang mungkar sambil memerhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran.

Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya), hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu.

Tetapi, kalau tidak demikian, ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Thabâthabâ'i berkomentar kata (الدنيا) mengandung pesan, yang pertama bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan.

Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga, bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.⁸

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an volume 11*, hlm. 131-133.

5. Surah Luqman Ayat 16

يَا بُيَّيْ إِهْمَا إِن تَلْكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (١٦)

(Luqman berkata), “wahai anak-ku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu ataudi langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (Q.S.Luqman/31: 16)⁹

Ayat diatas merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: “...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Luqman berkata: “*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam -di mana pun keberadaannya-, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha*

⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 412.

Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Tafsir kata (خردل) *khardal* pada QS. Al-Anbiya'[21]: 47, mengutip dari penjelasan *Tafsir Al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana, dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri atas 913.000 butir.

Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Kata (لطيف) *lathif* berasal dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha'*, dan (ف) *fa'*. Kata ini mengandung makna *lembut, halus, atau kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian dan ketelitian*.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk-beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahanlembutan dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama

Latif. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti “Kemaha-lemahlembutan” Ilahi dapat terlihat dari bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyangkut sifat ini apa yang dihampanya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak.

Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah Swt. Karena, betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti

hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Jika terdapat penjelasan yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah, maka juga ditemukan kata *Lathif* dalam konteks penjelasan mengenai dzat dan sifat-Nya. Allah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٠٣)

Dia tidak dijangkau oleh pandangan mata, dan Dia menjangkau segala penglihatan (karena) Dia Lathif lagi Khabir. (Q.S. Al-An'am/6: 103)¹⁰

Kata (خبير) *khahir* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha'*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra'*, yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan dan kelemahlembutan*. Khabir dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak*.

Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini berasal dari kata (خبرت الأرض) *khahartu al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. dari sinilah lahir pengertian “*mengetahui*”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam dan terperinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi dinamai *khahir*.

¹⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 141.

Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-Khabir* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahuinya. Tidak bergerak satu zarah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan pada hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.¹¹

6. Surah Luqman Ayat 17

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya berupa nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 17 sebagai berikut.

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
دَلِيلَكَ مِنَ الْأُمُورِ (١٧)

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an volume 11*, hlm. 133-136.

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S.Luqman/31: 17)¹²

Dalam surah Luqman ayat 17 dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah sebagai berikut. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan, di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran.*

Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar, atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintah Allah* agar *diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

¹²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 412.

Ayat ini menjelaskan mengenai nasihat Luqman kepada anaknya yang berkaitan dengan amal-amal saleh, yang paling utama adalah menjaga salat, dan amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, serta perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Sesungguhnya hal-hal tersebut termasuk yang diwajibkan dan diperintahkan oleh Allah.

Pengertian *Ma'ruf* ialah “yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yakni nilai-nilai Ilahi. Oleh karena itu, hal ini ditekankan dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. (Q.S. Ali Imran/3: 104)¹³

Ma'ruf yang karena merupakan kesepakatan masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar*, yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, maka ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, ia bisa berbeda antara satu

¹³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 63.

masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.

Tafsir dari kata (صبر) *shabr* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) *menahan*, 2) *ketinggian sesuatu*, dan 3) *sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten/bertahan*, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap.

Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dan, dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat saling berkaitan, apalagi pelakunya adalah manusia. Seseorang yang sabar akan menahan dirinya, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kemudian dijelaskan juga tafsir dari kata (عزم) '*azm* dalam tafsir Al-Mishbah sebagai berikut. Kata (عزم) '*azm* dari segi etimologi berarti *keteguhan hati dan tekad untuk*

melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah *objek* sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, *amr ma'ruf dan nahi mungkar*, serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.

Thabathaba'i tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu karena, menurutnya, kesabaran telah masuk dalam bagian '*azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari '*azm al-umur*, seperti QS. Ali Imran [3]: 186, Asy-Syura [42]: 43, dan lain-lain.¹⁴

7. Surah Luqman Ayat 18-19

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an volume 11*, hlm. 136-138.

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S.Luqman/31: 18-19)¹⁵

Dalam surah Luqman ayat 18 dan 19 dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah* sebagai berikut. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu*, yakni *mukamu*, dari manusia, siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati.

Dan bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. Dan *bersikap sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga menunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak

¹⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 412.

terdengar kasar seperti teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Keledai adalah binatang yang digunakan untuk membajak, mengangkut barang dan sebagai tunggangan. Keledai banyak manfaatnya, namun keledai dijadikan perumpamaan negatif, ternyata keledai jika diperintah untuk berhenti dan diam, ia akan bergerak-gerak dan mengulur-ngulur talinya, meringkik seperti suara yang melengking. Di kalangan orang Arab, keledai dianggap sebagai hewan yang tidak berharga. Dan sebab yang menjadikan melekatnya sifat negatif pada keledai adalah sangat sedikit bergerak, akan tetapi suaranya tinggi dan keras, sehingga keledai dijuluki binatang yang suaranya paling buruk di dunia.

Allah SWT menyebutkannya, agar manusia mengambil pelajaran daripadanya dan tidak memiliki sikap hidup seperti yang dicontohkan pada seekor keledai.¹⁶

Kata (تصعر) *tushai'ir* berasal dari kata (الصعر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf

¹⁶Rima Diana, "Perumpamaan Keledai dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, (Banda Aceh:UIN AR-RANIRY), hlm. 59.

lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah yang menggambarkan upaya keras seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan untuk melihat siapa yang dihina.

Kata (فى الأرض) *fi al-ardh/di bumi* disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia berasal dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biq'a'i. Sedang, Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat maupun yang lemah, yang kaya maupun yang miskin, penguasa maupun rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan kata (مختالا) *mukhtalan* yang berasal dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayal/khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya.

Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki.

Inilah yang ditunjuk oleh kata (فخور) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini, yakni *mukhtal* dan *fakhur*, mengandung makna kesombongan. Kata (مختالا) *mukhtalan* bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedangkan kata (فخور) *fakhuran* adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tetapi jika salah satu dari kedua sifat itu sudah dimiliki oleh manusia, maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan kedua kata pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu sifat dari keduanya sering kali bebarengan dengan yang lain.

Kata (اغضض) *ughdhudh* berasal dari kata (غضض) *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh*, jika ditujukan kepada mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di

atas seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Q.S Luqman Ayat 12-19, antara lain:

1. Nilai Pendidikan Akidah (Keimanan)

Sebagian ulama fiqih mendefinisikan aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali diubah.¹⁸

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan, maka dari itu aqidah harus dibangun terlebih dahulu. Akidah dibangun dengan kokoh dan kuat agar tidak goyah yang

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an volume 11*, hlm. 139-140.

¹⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 115.

¹⁹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12.

menyebabkan bangunan itu runtuh. Bangunan yang dimaksud ialah agama Islam yang benar dan sempurna. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian waktu, tempat, atau perbedaan pendapat suatu golongan.

Melihat dari kisah Luqman al-Hakim mengenai nasihat-nasihat terhadap anaknya yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19, terdapat nilai pendidikan akidah, dimana Luqman berusaha mengingatkan anaknya untuk meng-Esakan Allah dan menyadari akan kebesarannya yang diberikan kepada manusia. Berikut ini nilai-nilai pendidikan aqidah dalam surah Luqman ayat 12-19:

a. Larangan menyekutukan Allah

Dalam surah Luqman ayat 13 Luqman al-Hakim benar-benar menekankan untuk tidak menyekutukan Allah, hal ini diungkapkan oleh Luqman kepada anaknya *“Hai anakku sayang.! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar.”*

Dengan demikian ayat ini mengandung pesan yang sangat keras agar manusia tidak melakukan kesyirikan, karena hal itu merupakan kedzaliman yang sangat besar, sehingga jika dilakukan Allah akan berpaling dari wajah pelaku syirik, dan tidak terampuni dosanya.

Ayat ini mengandung nilai pendidikan agama Islam yang sangat baik, walaupun nasihat Luqman terhadap anaknya terdapat kata penekanan, tetapi Luqman menggunakan kata *bunnayya* yang menggambarkan kemungilan. Menurut M. Quraish Shihab Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Jadi, dapat dikatakan bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa perbuatan mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak maupun peserta didik.

Dari sini kita tahu bahwa Allah sangat membenci seseorang yang melakukan kesyikiran, maka dari itu pendidikan akidah harus ditanamkan kepada anak sejak dini, agar dapat terhindar dari perbuatan yang tercela.

b. Adanya hari pembalasan

Seorang mukmin harus berkeyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh manusia, sehingga tidak ada satu pun yang dapat disembunyikan dari Allah.

Kita hidup di dunia hanya sementara, kehidupan yang sesungguhnya yaitu kehidupan akhirat, disana kita akan mempertanggungjawabkan perbuatan kita selama di dunia, jika amal kita baik maka semakin baik juga balasan dari Allah di akhirat kelak, dan jika amal semakin buruk maka adzab Allah sangatlah pedih.

Pada ayat 14, 15, dan 16 dalam surah Luqman mengingatkan tentang adanya pembalasan, ayat-ayat ini menggambarkan secara nyata adanya hari pembalasan serta mengingatkan adanya tempat kembali. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus menanamkan keyakinan sejak dini kepada anak-anaknya bahwa nyata adanya hari pembalasan.

Menanamkan tauhid dan rasa diawasi oleh Allah terhadap anak tidak disampaikan dengan teori saja, akan tetapi diperlukan motivasi, dorongan dan juga sentuhan hati dari orang tua agar anak dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh agama, seperti nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Luqman mengawali nasihatnya dengan menggunakan sebutan “*ya Bunayya*” yang menggambarkan rasa kasih sayang yang besar terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan dari penanaman meyakini adanya tempat kembali yaitu untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, yakni dengan melakukan amal-amal kebaikan dan meninggalkan amal-amal keburukan (sesuatu yang dzalim).

c. Keyakinan kepada sifat Lathif dan Khabir Allah

Menanamkan keyakinan pada sifat *Lathif* dan *Khabir* telah dijelaskan dalam surah Luqman ayat 16. Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan mengenai Kata (لطيف) *lathif* berasal dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha'*, dan (ف) *fa'*. Kata ini mengandung makna *lembut, halus, atau kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian dan ketelitian*.

Kalau bertemu kelembutan dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Latif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti “Kemaha-lemahlembutan” Ilahi dapat terlihat dari bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusui, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga

dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul.

Sedangkan Kata (خبير) *khahir* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha'*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra'*, yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan dan kelemahlembutan*. *Khahir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak*.

Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini berasal dari kata (خبرت الأرض) *khahartu al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. dari sinilah lahir pengertian “*mengetahui*”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam dan terperinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi dinamai *khahir*.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kedua sifat tersebut (*Lathif dan Khahir*) harus ditanamkan kepada anak, agar ia mengetahui dan meyakini bahwa Allah dzat yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui setiap perbuatan yang dilakukan

mahluknya, ketika sudah meyakini kedua sifat tersebut maka akan terarah pada hal-hal yang baik.

d. Murtaf

Kata (معروفا) ma'rufan yang terdapat dalam surah luqman ayat 15 mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asma'. Putri Sayyidina Abu Bakr r.a., pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasul Saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan orang tuanya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya. Karena meminum minuman keras untuk orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian pendapat dari Ibn 'Asyur.

Dari penjelasan di atas bahwa menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua itu kewajiban seorang

anak, tetapi jika kedua orang tua mengajak kepada kemungkaran maka kita tidak boleh mengikutinya, tetaplah taat kepada perintah Allah SWT.

e. Orang yang Berdosa kembali Ke Jalan Allah SWT

Rujuklah ke QS. Ar-Rum [30]: 31 untuk memahami kata (أُنَابَ) *anaba*. Dalam surah Luqman ayat 15 Ibn 'Asyur memahami firman-Nya: (وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) *wa ittabi' sabila man anaba ilayya*, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua.

Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya), hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi, kalau tidak demikian, ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah.

2. Nilai Pendidikan Syari'ah (Ibadah)

Ibadah berasal dari kata '*abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam Bahasa

Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan.²⁰

Membentuk kesadaran beribadah akan lebih sempurna setelah membangun dasar akidah. Agar akidah tetap kokoh, maka perlu dipupuk dan disiram dengan ibadah. Akidah dan ibadah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

a. Perintah Mendirikan Shalat

Perintah mendirikan shalat seharusnya sudah diajarkan kepada anak sejak dini atau sebelum ia baligh, sehingga ketika sudah baligh ia sudah terbiasa mendirikan shalat. Sholat merupakan perkara yang sangat penting sebagai hamba Allah, sholat juga berarti bentuk rasa syukur kita terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah.

Dalam Tafsir al-Misbah ayat 17 dijelaskan bahwa Luqman al-Hakim memberikan pengajaran untuk mengerjakan sholat kepada anaknya dengan perkataan lemah lembut. Hal ini memberi pesan kepada kita, bahwa ketika mengajari atau memerintahkan anak sebaiknya dengan kata-kata yang lemah lembut agar

²⁰Abuddin Nata, Studi Islam Komprehensif, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138.

hati mudah luluh sehingga mencapai cita-cita pendidikan agama Islam sesungguhnya.

b. Perintah Amar ma'ruf Nahi Mungkar

Setelah diperintahkan shalat dalam surah Luqman ayat 17, Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya untuk melakukan perkara-perkara ma'ruf, dan mencegah perkara-perkara yang mungkar.

Nasihat Luqman pada ayat ini menyangkut hal-hal mengenai amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, dan amal-amal kebaikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta nasihat berupa perisai yang dapat membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Di dalam penafsiran *Tafsir al-Misbah* dijelaskan *ma'ruf* merupakan “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”. Selama sejalan dengan *al-khair* (kebaikan), yaitu nilai-nilai ilahi. Sedangkan *mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu, Q.S.Ali Imran/3:104 menekankan: “Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar”

Memerintahkan mengerjakan perkara *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidak wajar jika kita menyuruh sebelum mengerjakannya, begitupun dengan *mungkar*, menuntut yang melarang untuk mencegahnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *mungkar*, akan tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah.

Dalam perkara *amr ma'ruf nahi mungkar* diikuti dengan sikap *Shabr* seperti yang telah dijelaskan M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, yang memiliki arti menahan. Dari makna menahan, maka lahir kata konsisten/bertahan karena yang bersabar bertahan pada suatu sikap.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaaqa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.²¹

²¹Nashiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31.

Dalam pandangan Islam akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, karena perilaku keimanan harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari.²²

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah sebagai berikut:

a. Birrul Walidain

Akhlah merupakan implementasi dari keimanan dalam bentuk perilaku. Allah telah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Luqman ayat 14 yang berbunyi *“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertamnah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu.”*

Di dalam *Tafsir al-Misbah* ayat tersebut tidak menyebutkan jasa bapak, melainkan menekankan kepada jasa ibu, hal ini disebabkan agar anak tidak

²²Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 224.

menghiraikan perjuangan seorang ibu. Walaupun seorang ayah juga memiliki peran yang sama untuk mengurus anak, tetapi peran ibu lebih besar untuk mengurus anak. Akan tetapi jasa ayah juga tidak boleh terabaikan, seorang anak tetap memiliki kewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.

Ayat ini mendidik anak agar memuliakan, menghormati, dan berbakti kepada ibu bapaknya, sekalipun orang tuanya meninggal ia masih memiliki kewajiban untuk mendoakannya. Bahkan anak harus tetap menghormati orang tuanya yang mempersekutukan Allah, hanya saja dilarang mengikuti jejak mereka untuk meninggalkan iman.

b. Berperilaku sopan santun

Sesuai dengan penjelasan surah Luqman ayat 18-19 dalam *Tafsir al-Misbah*, yakni “*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*”

Luqman al-Hakim menasihati anaknya untuk berakhlak baik, ketika sedang bertemu dengan orang lain janganlah memalingkan muka terhadap mereka, karena perilaku tersebut merupakan suatu sifat yang tercela dan dapat membuat tersinggung orang lain.

M.Quraish Shihab menjelaskan mengenai ayat ini bahwa janganlah palingkan wajahmu dari orang lain dan jangan bersifat sombong, akan tetapi tampillah dengan wajah berseri penuh rendah hati.

Dan ketika melangkah, jangan berjalan dengan rasa angkuh, akan tetapi berjalanlah dengan lembut penuh wibawa, dan bersikap sederhanalah dalam berjalan dengan membusungkan dada dan jangan juga merunduk. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Serta lunakkanlah suara ketika sedang berbicara sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Dalam Tafsir al-misbah dijelaskan bahwa sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

c. Bersikap Syukur

Kata *syukur* berasal dari kata *syakara* yang maknanya antara lain *pujian atas kebaikan*. Syukur

didefinisikan oleh sementara ulama' dengan mem-fungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Tentu saja dalam hal ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu.

Sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Hanya dengan ini, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga pada gilirannya mengantar kepada pujian yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Syukur merupakan bentuk dari hikmah, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang dapat mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya serta mengetahui fungsi anugerah-Nya.

B. Relevansi Nilai PAI dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Perspektif *Tafsir Al-Misbah* Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Sesuai yang dirujuk oleh Muhammad Tholchah Hasan pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan dan mencerahkan jiwa pendidikan yang benar sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam pendidikan agama Islam terdapat berbagai macam nilai Islam yang menunjang dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Dari berbagai macam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19 kitab *Tafsir Al-Misbah* dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni berupa nilai akidah (keimanan) yang meliputi; larangan menyekutukan Allah, percaya adanya hari pembalasan dan keyakinan terhadap sifat lathif dan khabir Allah, murtad, serta orang yang berdosa kembali ke jalan Allah SWT, nilai akhlak yang meliputi; perintah berbakti kepada kedua orang tua, berperilaku sopan santun, dan bersikap syukur, serta nilai ibadah yang meliputi; perintah mendirikan shalat dan perintah amar ma'ruf nahi munkar.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam merupakan perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya terhadap tujuan pendidikan Islam, terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut *Tafsir al-Misbah* mempunyai orientasi yang sama. Yakni nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai sarana dari perwujudan dari tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam dalam *Perspektif Tafsir al-Misbah*), dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut ini.

1. Terdapat tiga nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut *Tafsir al-Misbah* yaitu *Pertama*, nilai pendidikan akidah (keimanan) berupa larangan menyekutukan Allah, adanya hari pembalasan, keyakinan pada sifat lathif, dan Khabir Allah, murtad, serta orang yang berdosa kembali ke jalan Allah SWT. *Kedua*, nilai pendidikan syari'ah (ibadah) berupa; perintah mendirikan salat dan perintah amar ma'ruf nahi munkar. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak yang berupa birrul walidain, berperilaku sopan santun, dan bersikap syukur.
2. Adanya relevansi antara nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 terhadap tujuan pendidikan Islam, yaitu keduanya mempunyai orientasi ingin menjadikan peserta didik menjadi insan kamil yang selalu taat kepada Allah Swt, dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama

Islam yang meliputi: nilai pendidikan akidah (keimanan), nilai pendidikan syari'ah (ibadah), serta nilai pendidikan akhlak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini memberikan masukan atau saran untuk dipraktikkan dan realisasikan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sebagaimana berikut ini.

1. Bagi para orang tua: agar dapat meneladani sosok Luqman al-Hakim dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. Sejak dini kepada anak sudah diajarkan tentang agama untuk memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam supaya dapat tertanam dalam diri anak dan menjadi pondasi dalam kehidupannya kelak.
2. Bagi para pendidik: hendaknya dapat berperan penting terhadap perkembangan peserta didik dalam memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan syariat.
3. Bagi para peneliti: agar dapat mengkaji lebih jauh mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik yang ada dalam Al-Qur'an ataupun fenomena yang ada di lapangan. Mengingat penelitian ini baru peringkat dasar, dan penelitiannya belum menekuni secara lebih mendalam dalam studi tafsir, sehingga di sana-sini masih ada kekurangan yang dan keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Agama, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Utama, 2005.
- Amirudin, "Pengaruh Pemikiran H.M.Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia", *jurnal sigma-Mu*, Vol. 9, No. 1, 2017.
- Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008.
- Arafat, Gusti Yasser, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin", *Jurnal Alhadrah*, Vol. 17, No. 33, tahun 2018.
- Arief, Armain, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Johar, UIN Sutan Syarif Kasim, "Maqashid Al- Qur'an Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M . Quraish Shihab", *Hermeneutik*.
- Arifin, Zainal, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19: Perspektif Tafsir al-Misbah", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim: 2017.
- Artiningtyas, Dwi, "Implementasi Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Pada Pendidikan Akidah Akhlaq Anak dalam Keluarga Di Dusun Wonorejo I, Gading Sari, Saden, Bantul". *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

- B, Muhammad Rusmin, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, Vol. VI, No. 1, tahun 2017.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Barni, Mahyuddin, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal al-Banjari*, Vol. 7, No. I, tahun 2008.
- Chusna, Puji Asmaul, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Selayang Pandang Lukman Al-Hakim", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2018.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Hanafi, Muchlis M, *Berguru Kepada Sang Mahaguru: Catatan Kecil Seorang Murid Terhadap Pemikiran Dan Karya-Karya M. Quraish Shiha*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Haryanti, Nik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Holil, Zainul, "Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul-Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2017.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Jamal, Misbahuddin, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an", *jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2011.

- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Kholis, Nur, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan”, *Jurnal As-Salam*, Vol. IV, No. 1, Tahun 2015.
- Lufaefi, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1 Tahun 2019.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1989.
- Masduki, Mahfudz, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Muthmaini, Aida, “Kecerdasan Spritual Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19: Kajian Tafsir al-Misbah”, *Skripsi*, IAIN Palangka Raya, 2019.
- Nashiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011
- Nufus, Rohani dan Hayati, “Pendidikan Anak Menurut Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”, *Jurnal al-iltizam*, Vol. 2, No. I, tahun 2017.
- Nur, Afrizal, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisai Tafsir”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, tahun 2012.

- Nurhayati, “Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol.III No.1, tahun 2017.
- Nurul Indana, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam”, *jurnal*, Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo, Vol.2, No. 2.
- Prasetya, Budi, “Konsep Pendidikan Akhlaq pada Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Jalalain dan Al-Maraghi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Santri” *Tesis*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018.
- Rahmat, Azwar dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.
- Riadi, Muhammad Tang S dan Akhmad, “Implikasi Pedagogis Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal IAIN Kudus*, Vol. 14, No. 2, tahun 2012.
- Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 8, No. 1, tahun 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an volume 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Soebahar, Moh. Erfan, *Manusia Seutuhnya: Suatu Kajian Kritis dengan Pendekatan Eksegisis*, Semarang: CV Bima Sejati, 2000.
- Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Susini, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (KajianTafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu kasir, dan Tafsir Fi Zhilail Qur’an)”, *Skripsi*, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2014.
- Syafe’i, Imam, “Tujuan Pendidikan Islam”, *jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, tahun 2015.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Filingger, 1973.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Ita Qomariyah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Wonogiri, 11 Desember 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Kambu, Rt 01 Rw 02,
Kel. Rejosari, Kec. Jatisrono,
Kab. Wonogiri
4. HP : 082324346978
5. E-mail : Qomariyahnurita1@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Al-Hidayah Bekasi Selatan, lulus 2005
 - b. SDN Pekayon Jaya II Bekasi Selatan, lulus 2011
 - c. MTs Darun Najah Pati, lulus 2014
 - d. MAN 1 Wonogiri, lulus 2017
 - e. UIN Walisongo Semarang, lulus 2021
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Bimbel Danish Education, Bekasi, Selatan, lulus 2011
 - b. Pondok Pesantren Darun Najah, Pati, lulus 2014

Wonogiri, 13 November 2021



Nur Ita Qomariyah

NIM: 1703016022